

Pendahuluan

Belajar bahasa baru sering terasa seperti masuk ke rumah yang belum kita kenal. Pada awalnya, semua pintu terlihat sama: bunyi terdengar cepat, tulisan tampak rumit, dan satu kata kecil bisa terasa sulit diucapkan. Bahasa Mandarin juga dapat memberi kesan seperti itu, terutama karena ia memakai nada, Pinyin, dan Hanzi—tiga hal yang mungkin belum biasa bagi penutur bahasa Indonesia.

Namun, buku ini dimulai dari gagasan yang sederhana: kita tidak perlu menguasai semuanya sekaligus. Kita hanya perlu membangun dasar yang benar, sedikit demi sedikit. Satu sapaan, satu angka, satu jam, satu tanggal. Dari sana, bahasa mulai menjadi alat komunikasi, bukan lagi kumpulan simbol yang menakutkan.

Bahasa Mandarin standar adalah salah satu bentuk bahasa Tionghoa modern yang digunakan luas dalam pendidikan, media, dan komunikasi resmi. Dalam kajian bahasa, Mandarin standar berkaitan erat dengan ragam Tionghoa bagian utara dan sistem pelafalan yang berpusat pada pengucapan Beijing, meskipun pengguna sehari-hari dapat memiliki aksen yang berbeda-beda (Norman, 1988; Ramsey, 1987). Ini penting dipahami sejak awal: “Bahasa Mandarin” bukan berarti semua orang Tionghoa di dunia berbicara dengan bunyi yang persis sama. Seperti bahasa Indonesia yang dapat terdengar berbeda di Jakarta, Medan, Makassar, atau Kupang, Mandarin juga dapat memiliki variasi pengucapan di berbagai tempat.

Dalam buku ini, kita akan belajar Mandarin dari tiga pintu utama: bunyi, tulisan, dan makna sehari-hari.

Pintu pertama adalah bunyi. Bahasa Mandarin memiliki sistem nada. Nada berarti pola tinggi-rendah suara pada suku kata. Dalam bahasa Indonesia, tinggi-rendah suara sering membantu menunjukkan emosi atau jenis kalimat, misalnya bertanya atau terkejut. Dalam Mandarin, nada dapat membedakan arti kata. Contoh klasiknya adalah suku kata *ma*: *mā*, *má*, *mǎ*, dan *mà* dapat memiliki arti berbeda karena nadanya berbeda. Bahasa Mandarin standar biasanya dijelaskan dengan empat nada utama dan satu nada netral; kajian fonologi Mandarin membahas nada sebagai bagian penting dari sistem bunyi bahasa ini (Duanmu, 2007). Karena itu, sejak awal kita akan berlatih bukan hanya “hurufnya apa”, tetapi juga “nadanya bagaimana”.

Pintu kedua adalah Pinyin. Pinyin adalah cara menuliskan bunyi Mandarin dengan huruf Latin. Huruf Latin adalah huruf yang juga kita pakai untuk menulis bahasa Indonesia: a, b, c, d, dan seterusnya. Tetapi bunyinya tidak selalu sama dengan bahasa Indonesia. Misalnya, huruf q dalam Pinyin tidak dibaca seperti “kiu” dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Huruf x juga tidak selalu seperti “eks”. Karena itu, Pinyin harus dipelajari sebagai sistem sendiri. Dalam buku ini, Pinyin akan menjadi jembatan: sebelum kita lancar membaca Hanzi, kita memakai Pinyin untuk mendengar, meniru, dan mengingat bunyi.

Pintu ketiga adalah Hanzi. Hanzi adalah aksara Tionghoa, yaitu tulisan seperti 人, 口, 日, 月, dan 年. Hanzi bukan alfabet seperti A-B-C. Dalam alfabet, satu huruf biasanya mewakili bunyi kecil. Dalam Hanzi, satu karakter umumnya berkaitan dengan satu suku kata dan sering juga dengan satu unsur makna, walaupun hubungan bunyi, bentuk, dan maknanya tidak selalu sederhana (DeFrancis, 1984). Misalnya:

- 人 berarti “orang” dan dibaca rén.
- 口 berarti “mulut” dan dibaca kǒu.
- 日 dapat berarti “matahari” atau “hari” dan dibaca rì.
- 月 dapat berarti “bulan” dan dibaca yuè.

Kita tidak akan langsung menghafal ratusan karakter. Kita mulai dari karakter yang paling dasar, lalu belajar cara menulisnya dengan urutan goresan. Goresan adalah garis yang membentuk Hanzi. Urutan goresan berarti aturan umum tentang garis mana yang ditulis lebih dulu. Ini mirip seperti belajar menulis huruf Latin: anak kecil tidak hanya tahu bentuk “A”, tetapi juga belajar dari mana memulai garisnya. Urutan yang rapi membantu tulisan lebih seimbang dan lebih mudah diingat.

Setelah mengenal bunyi dan tulisan, kita akan masuk ke percakapan. Tujuan buku ini bukan membuat pembaca hafal daftar kata panjang tanpa arah. Tujuannya adalah membuat pembaca dapat memakai Mandarin dasar dalam situasi nyata. Misalnya:

> 你好 > Nǐ hǎo! > Halo!

Atau:

> 我叫安娜 > Wǒ jiào Ānnà. > Nama saya Anna.

Atau:

> 现在几点 > Xiànzài jǐ diǎn? > Sekarang jam berapa?

Kalimat seperti ini tampak sederhana, tetapi sangat penting. Dalam bahasa, kalimat sederhana adalah pondasi. Jika pondasinya kuat, kita dapat membangun kalimat yang lebih panjang dengan aman.

Buku ini juga memberi perhatian khusus pada angka. Angka dalam Mandarin sangat berguna untuk banyak hal: menyebut umur, nomor telepon, harga, jumlah benda, tanggal, tahun, dan jam. Kita akan mulai dari 一 sampai 一, lalu naik ke puluhan, ratusan, ribuan, hingga puluh ribuan. Di sini pembaca akan bertemu satu konsep yang menarik: Mandarin memakai satuan 万 (wàn) untuk 10.000. Dalam bahasa Indonesia, kita biasa berpikir “sepuluh ribu”. Dalam Mandarin, 10.000 memiliki satuan khusus, yaitu 一万 (yí wàn). Karena itu, membaca angka besar memerlukan latihan pola, bukan sekadar menerjemahkan kata per kata.

Contoh:

> 10.000 = 一万 > yí wàn > sepuluh ribu

> 25.000 = 二万五千 > liǎng wàn wǔ qiān > dua puluh lima ribu

Jika pembaca masih anak-anak, angka dapat dilatih dengan benda nyata: tiga pensil, lima buku, dua orang. Jika pembaca dewasa, angka dapat dilatih lewat nomor telepon, harga barang, jadwal kerja, atau tanggal lahir. Materinya sama, tetapi contoh penggunaannya bisa disesuaikan.

Setelah angka, kita akan masuk ke waktu: jam, menit, pagi, siang, sore, malam, hari dalam seminggu, tanggal, bulan, dan tahun. Waktu adalah bagian bahasa yang sangat praktis. Dengan waktu, kita bisa membuat janji, menceritakan rutinitas, dan memahami jadwal.

Contoh:

> 今天 > Jīntiān xīngqī yī. > Hari ini hari Senin.

> 我早上七点起床。 > Wǒ zǎoshang qī diǎn qǐchuáng. > Saya bangun pukul tujuh pagi.

> 我生日是五月十号。 > Wǒ de shēngrì shì wǔ yuè shí hào. > Ulang tahun saya tanggal 10 Mei.

Pada bagian akhir buku, kita akan mengenal penanggalan dasar Cina dan dua belas shio. Bagian ini dipelajari sebagai bahasa dan budaya. Artinya, kita akan belajar kosakata seperti 春节 (Chūnjié, Tahun Baru Imlek), 农历 (nónglì, kalender tradisional/lunar Cina dalam penggunaan umum), dan 新年快乐 (Xīnnián kuàilè, Selamat Tahun Baru). Kita juga akan mengenal nama-nama shio dalam Mandarin. Namun, buku ini tidak memperlakukan shio sebagai alat ilmiah untuk menilai kepribadian atau masa depan seseorang. Kita mempelajarinya sebagai bagian dari kebiasaan budaya, percakapan keluarga, ucapan perayaan, dan pemahaman lintas budaya.

Ada satu sikap belajar yang sangat penting: jangan takut salah, tetapi jangan berhenti memperbaiki. Dalam belajar pelafalan Mandarin, kesalahan nada adalah hal yang biasa. Dalam belajar Hanzi, bentuk karakter bisa miring atau kurang seimbang. Dalam belajar angka, kita mungkin tertukar antara 一, 二, 三, dan 四. Semua itu normal. Yang penting adalah kembali ke dasar: dengarkan, tirukan, baca, tulis, lalu pakai dalam kalimat pendek.

Cara belajar yang baik untuk buku ini adalah sebagai berikut. Bacalah penjelasan singkatnya, ucapkan contoh dengan suara pelan, lalu ulangi dengan suara normal. Jika ada Hanzi, perhatikan bentuknya lebih dulu sebelum menulis. Jika ada angka atau waktu, buat contoh dari hidup sendiri. Misalnya, jangan hanya membaca “pukul tujuh”; katakan juga jam berapa Anda bangun, jam berapa sekolah dimulai, atau jam berapa Anda makan malam.

Buku ini disusun agar anak-anak dan pembelajar dewasa sama-sama bisa mengikuti. Anak-anak dapat belajar lewat pengulangan, gambar mental, benda sekitar, dan dialog pendek. Orang dewasa dapat menambahkan catatan, membandingkan pola Mandarin dengan bahasa Indonesia, dan membuat latihan pribadi. Keduanya sama-sama perlu mendengar dan mengucapkan, karena bahasa bukan hanya pengetahuan di kepala, tetapi kebiasaan yang dilatih oleh mulut, telinga, mata, dan tangan.

Kita akan berjalan dengan urutan yang sengaja dibuat bertahap. Mula-mula kita mengenal Mandarin, Pinyin, nada, dan bunyi sulit. Setelah itu, kita masuk ke Hanzi pertama. Lalu kita belajar salam, perkenalan, kata ganti, pertanyaan, dan jawaban sederhana. Dari sana, kita membangun angka, kata ukur, informasi pribadi, jam, hari, tanggal, kalender, dialog sehari-hari, hingga budaya dasar seperti Imlek dan shio.

Jika pada suatu bagian Anda merasa lambat, itu bukan tanda gagal. Itu tanda bahwa otak sedang membangun jalur baru. Bahasa Mandarin memang berbeda dari bahasa Indonesia dalam beberapa hal, tetapi perbedaan itu dapat dipelajari. Satu bunyi yang jelas, satu karakter yang rapi, satu kalimat yang berani diucapkan—semuanya adalah kemajuan.

Mari mulai dari dasar, dengan tenang dan teratur.

References

DeFrancis, John. *The Chinese Language: Fact and Fantasy*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 1984.

Duanmu, San. *The Phonology of Standard Chinese*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2007.

Norman, Jerry. *Chinese*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.

Ramsey, S. Robert. *The Languages of China*. Princeton: Princeton University Press, 1987.

Document information

Pendahuluan

Project	Mandarin Dasar: Bicara, Angka, dan Waktu
Document	Document 1.4
Author	hendri
Verifier	Not verified
Downloaded	July 05, 2026 22:48 KST
Status	Working
Document link	https://theorytrace.com/projects/mandarin-dasar-bicara-angka-dan-waktu/documents/pendahuluan/